

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi membuat dunia seolah berada dalam genggaman. Perubahan-perubahan sebagai dampaknya pun menjalar disetiap aspek kehidupan. Hal tersebut dapat kita jumpai dari segi ekonomi, politik, sosial, kesehatan, maupun pendidikan. Teknologi melesat kedalam sisi sosial berbagai kalangan, terutama remaja sebagai generasi yang haus akan hal baru dan dipenuhi rasa penasaran. Namun, dengan kemudahan teknologi berhasil membawa nilai-nilai dari luar hingga mendorong jauh ke belakang norma yang telah ditetapkan. Penggunaannya tanpa kontrol dapat kapan saja menjerumuskan. Seks dan pergaulan bebas pada era modern ini dianggap sebagai suatu kewajaran. Gambarannya yang mudah dijumpai dan tersebar luas di internet memiliki daya tarik tersendiri untuk dikonsumsi yang menjadikan informasi seks didapatkan lebih dini. Seperti yang dikemukakan Hurlock dalam Putra (2018:61) "Anak-anak masa kini sudah dibanjiri seks seperti yang terdapat dalam komik, film, televisi, surat kabar juga media massa yang dapat meningkatkan minat anak terhadap hal yang berbau seks.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Racmat terhadap kesehatan reproduksi remaja dalam Wati (2017:79) menyatakan bahwa remaja usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Dari 10.833 remaja laki-laki sekitar 15-19 tahun 72 persen diantaranya sudah berpacaran, 92 persen pernah berciuman, 62 persen sudah pernah saling meraba pasangan, dan sebanyak 10,2 persen pernah berhubungan seksual. Generasi muda yang diharapkan dapat membangun negeri, perlahan diracuni oleh pergaulan. Masa muda habis menjadi ajang percobaan kegagalan yang merugikan. Berbagai kasus tentang seks kerap kali mengisi penuh *headline* pemberitaan media massa, mengintai siapapun tanpa memandang usia. Kini aksinya dapat ditemukan pada berbagai lapisan, seperti lingkungan pekerjaan, pendidikan, tempat dimana seharusnya nilai-nilai baik disampaikan. Para pelaku penyimpangan menjadikan pendidikan sebagai topeng untuk mengelabui mangsanya, mencari titik

lengah dan lemah untuk menyalurkan nafsunya. Kasus pelecehan seksual di dunia pendidikan seolah sudah menjadi cerita klasik yang hadir di telinga umum. Ironi yang seolah sudah kita wajarkan, padahal tidak. Contoh kasus terbaru yang menggambarkan jelas pelecehan seksual di dunia pendidikan terjadi pada mahasiswi semester akhir di Universitas Riau atau yang terjadi pada siswi di salah satu SMA di Kabupaten Minahasa Selatan (Mais 2021). Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan kita bebas dari ancaman tersebut.

Data terkait persepsi remaja tentang pendidikan seks berdasarkan penelitian Devi Setiawati 2010 dengan judul persepsi remaja mengenai pendidikan seks (studi deskriptif kualitatif pada pelajar SMA Negeri 4 Magelang) merupakan suatu permasalahan yang perlu dibahas untuk mengetahui sejauh mana persepsi remaja dalam memahami seks. Penelitian tersebut menitikberatkan pada persepsi remaja mengenai pendidikan seks serta sumber yang digunakan remaja dalam memperoleh informasi tentang pendidikan seks. Sumber pendidikan seks ini perlu digarisbawahi karena hal tersebut merupakan dampak dari kemudahan informasi yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, untuk itu perlu diketahui sumber apa saja yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks sehingga orang tua, sekolah ataupun pemerintah dapat bekerjasama untuk memfilter informasi dan menyediakan wadah sumber pendidikan seks yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan cakupan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, selain persepsi remaja tentang pendidikan seks, peneliti juga memfokuskan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja tentang pendidikan seks.

Jumlah populasi remaja yang cukup besar dapat menjadikan calon sumber daya manusia yang berharga apabila mendapat binaan yang baik. Jika tidak, maka remaja akan menimbulkan problema yang cukup serius seperti terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja termasuk seks bebas, pelecehan dan kekerasan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan usia muda, penyakit menular seksual dan berbagai gangguan psikologis yang dapat berpengaruh terhadap masa depannya (Putra, 2018:62).

Dari banyaknya kasus terkait seks seperti yang telah disebutkan mulai dari pelecehan seks, seks bebas, hamil pra nikah yang seakan terus membayangi langkah para remaja, maka remaja perlu memahami seks secara baik, benar dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan seks penting sebagai jembatan antara rasa keingintahuan yang menggebu dengan informasi seks yang lengkap dan disesuaikan dengan tingkat usia remaja.

Seks tidak terlepas dari persepsi seseorang dalam memahaminya. Latar belakang pengalaman dan pendidikan dapat menjadi alasan dalam sudut pandangnya terhadap seks. Mengenai fenomena seks yang banyak dikhawatirkan banyak pihak, di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon sendiri jarang terjadi meski pernah ada kejadian tersebut yang menimpa salah seorang siswi yang hamil diluar nikah. Pada akhirnya, fenomena demikian sudah terasa seperti hal yang tidak janggal diketahui di lingkungan sekolah. Berkaca pada realita yang ada, jika hal tersebut terus terjadi tanpa terkendali nantinya akan membawa dampak yang serius dengan cakupan yang lebih luas. Untuk itu, kebutuhan untuk memahami seks lebih dalam sangat diperlukan. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi terkait seks yang disajikan secara jujur, realistis terarah dan bertujuan untuk meluruskan pemahaman tentang seks yang keliru. Hal tersebut jauh berbeda dari persepsi banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang mempelajari bagaimana cara berhubungan seks. Remaja diharapkan dapat memposisikan diri dengan tepat serta dapat *open minded* dalam memahami kata seks sehingga remaja dapat mengubah persepsi negatif tentang seks serta memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks dalam menumbuhkan kesadaran kewaspadaan agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Merujuk dari fakta dan kebutuhan remaja terkait pendidikan seks, maka peneliti tertarik mengkaji mengenai **“Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks di SMK YASMI Gebang Kabupaten Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang didapatkan peneliti dengan cara melakukan observasi lapangan dan wawancara, maka dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya persepsi negatif terkait pendidikan seks
2. Adanya kekeliruan dalam memahami pendidikan seks
3. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang pendidikan seks

C. Fokus Kajian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan wilayah kajian penelitian sebagai berikut :

1. Persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon
2. Cara remaja memperoleh informasi tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana cara remaja memperoleh informasi tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui cara remaja memperoleh informasi tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi remaja tentang pendidikan seks di SMK Yasmi Gebang Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan teoritis tentang pendidikan seks remaja
 - b. Membuka persepsi remaja tentang pendidikan seks
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua
Dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja
 - b. Bagi pendidik
Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengedukasi anak agar tidak terjadi penyimpangan
 - c. Bagi remaja
Dapat memahami pengetahuan seputar pendidikan seks untuk menghindari berbagai perilaku yang menyimpang
 - d. Bagi peneliti
Dapat memberikan pemahaman peneliti tentang pendidikan seks dan meningkatkan pengetahuan untuk mengadakan penelitian-penelitian berikutnya